

SYAWAL GULTOM  
*Kata Pengantar*

# DANAU TOBA

*Permata Mahkota Pulau Sumatera*



Eronid L. Damanik



# DANAU TOBA:

*Permata Mahkota Pulau Sumatera*

### Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana di maksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

# DANAU TOBA:

*Permata Mahkota Pulau Sumatera*

EROND L. DAMANIK

Simetri Institute  
Medan, 2016



DAMANIK, Erond L.

Danau Toba:

Permata Mahkota Pulau Sumatera

Erond L. Damanik, penulis.

Cetakan 1 – Medan, Simetri Institute

November, 2016

Adobe Devanagari, size, 11

Hal. 4 + xxviii + 313

ISBN : 978-602-14104-7-9

1. Danau Toba 2. Permata mahkota 3. Pulau Sumatera  
I Judul II. Damanik, Erond L.

Hak cipta 2016, pada penulis @ Erond L. Damanik

Dilarang mengutip sebahagian atau seluruh isi

Buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara

Penggunaan mesin fotokopi, tanpa seizin sah dari penerbit.

Cetakan pertama, November, 2016

Desain sampul : Erond L. Damanik

Layout : Julianto Ramadhan

*Gambar sampul:*

Danau Toba dan Tongging dipandang dari Penatapan Sipiso-piso,  
Merek Situnggaling, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara

diterbitkan oleh:

Simetri Institute

Medan-Sumatera Utara

Email: [simteri.institute@gmail.com](mailto:simteri.institute@gmail.com)

*Dicetak oleh Sigma Printshop, Yogyakarta  
Isi diluar tanggungjawab percetakan*

## Pengantar Penerbit

**D**anau Toba ditetapkan sebagai salah satu *Kawasan Strategis Pariwisata Nasional* pada era Kepemimpinan Nasional sejak tahun 2015. Sebagai agenda Pembangunan Nasional khususnya pada bidang kepariwisataan (*tourism*), diharapkan agenda nasional itu mampu menghidupkan kembali pariwisata Danau Toba yang mengalami stagnasi sejak pertengahan tahun 1990-an. Stagnasi kepariwisataan ini, semakin mengkhawatirkan terutama sejak pertengahan 2005 dengan berkembangnya *Keramba Jaring Apung (KJA)*, merebaknya *Eceng Gondok*, polusi air, perambahan dan pembakaran hutan serta buruknya infrastruktur jalan, *MICE* yang buruk, maupun *hospitality* masyarakat yang rendah terhadap wisatawan. Kegagalan Kaldera Toba (*Toba Caldera*) sebagai 'Taman Geologi' (*Geopark*) tahun 2015 yang diusulkan kepada UNESCO membuat kawasan ini semakin memudar kepariwisataannya. Kegagalan itu ditengarai oleh perbedaan tapal batas Kaldera Toba terutama oleh pengusul yang hanya mengikutsertakan luasan Danau Toba dan Pulau Samosir. Situasi ini berdampak pada rendahnya kunjungan wisatawan (*travelers*) ke Danau Toba yang secara langsung berdampak buruk bagi destinasi itu maupun masyarakatnya.

Sudah barang tentu, menghidupkan kembali sektor kepariwisataan Danau Toba ini bukan saja bertujuan untuk memperbaiki buruknya citra pariwisata Danau Toba, ataupun sekedar memperbaiki infrastruktur jalan dan pendukung kawasan wisata Danau Toba, tetapi yang terpenting adalah terlibat aktifnya masyarakat setempat pada peningkatan pariwisata Danau Toba. Dengan demikian, upaya ini sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar Kaldera Danau Toba.

Danau Toba adalah danau tektonovulkanik terluas dan terbesar di Asia Tenggara yang terbentuk akibat tiga kali ledakan gunung berapi super (*supervolcano*). Ledakan super erupsi (*supereruption*) itu menghembuskan material ke angkasa dalam jumlah dua ribu kilometer kubik ( $\text{Km}^3$ ) dengan

membentuk cendawan raksasa. Pasca ledakan yang ketiga 74.000 tahun lampau sekaligus letusan pamungkas itu menjadi letusan penyempurna pembentuk Kaldera Toba. Lambat laun, kaldera berbentuk kuili itu terisi air hujan, maupun sungai Sipiso-piso (dari Tanah Karo) maupun sungai dari Lembang Silindung (Tapanuli Utara) yang bermuara ke kaldera Toba. Kaldera Toba yang terisi air itu, menjadi telaga biru terluas dan terbesar sejagat.

Danau Toba di kelilingi masyarakat dan kebudayaan pendukung seperti Toba, Simalungun, Karo dan Pakpak. Komunitas ini memiliki kebudayaan berupa arsitektur, tradisi, adat istiadat, objek sejarah, kesenian, tarian, objek destinasi wisata alam, wisata sejarah, wisata rohani maupun destinasi wisata buatan, dan lain-lain. Semua ini menjadi khasanah budaya pendukung kepariwisataan Danau Toba.

Buku dengan judul '*Danau Toba: Permata Mahkota Pulau Sumatera*' ini berisikan narasi tentang Pariwisata Danau Toba seperti formasi, masyarakat dan pendukung pariwisata Danau Toba, potensi kepariwisataan maupun permasalahan yang sedang dihadapinya. Pada awalnya, buku ini merupakan perenungan penulis tentang stagnasi ataupun melempemnya kepariwisataan di sekitar Danau Toba. Perenungan itu termotivasi sejalan dengan agenda Pembangunan Nasional guna mengembangkan atau tepatnya mengeliatkan kepariwisataan di daerah itu.

Terbitnya buku ini menjadi pelengkap daftar bacaan tentang Danau Toba khususnya menyangkut kepariwisataan. Dengan demikian, masyarakat pembaca disuguhkan suatu narasi tentang banyak hal menyangkut Danau Toba, yang oleh Turner disebut sebagai '*Permata Mahkota di Pulau Sumatera*'.

Medan, akhir November 2016  
Penerbit

## Kata pengantar

Syawal Gultom<sup>1</sup>



Secara pribadi dan selaku Rektor serta Gurubesar di Universitas Negeri Medan menyambut hangat penulisan dan penerbitan buku berjudul '*Danau Toba: Permata Mahkota Pulau Sumatera*' yang ditulis salah satu pengajar di Universitas Negeri Medan.

Keindahan telaga biru Danau Toba tidak perlu diragukan lagi. Danau Toba adalah danau vulkanik terluas di Indonesia bahkan di Asia Tenggara yang terletak di punggung Bukit Barisan. Danau ini dikatakan terbentuk akibat letusan *supervolcano* yang meruntuhkan puncak gunung sehingga membentuk kaldera Toba dan pulau Samosir pada letusan terakhir yakni 74.000 tahun lampau. Lambat laun, kaldera yang berbentuk kuali itu terisi air, baik karena hujan maupun sungai-sungai yang bermuara ke kaldera dan membentuk perairan yang disebut dengan Danau Toba.

Samosir adalah sebuah pulau di tengah Danau Toba yang paling strategis kepariwisataannya. Disamping karena dikelilingi Danau Toba, Samosir juga masih menunjukkan keaslian Budaya Batak Toba berupa rumah tradisional, *legenda Pusuk Buhit dan Deak Parujar* maupun kampung *Sianjur Mula-mula*, serta objek wisata lainnya lebih dari cukup guna memikat wisatawan. Pusuk Buhit sendiri mengandung cerita luar biasa yang dimitoskan sebagai gunung suci (*holy mountain*), tempat dimana para leluhur Batak Toba diturunkan *Debata Mulajadi Na Bolon* (Tuhan Pencipta Alam Semesta). Disamping itu, Danau Toba di kelilingi oleh empat kelompok masyarakat dan kebudayaan yaitu Toba,

---

<sup>1</sup> Kelahiran Samosir pada 3 Februari 1962, adalah Gurubesar dan Rektor Universitas Negeri Medan periode 2007-2011 dan 2015-2019. Pada tahun 2011-2015 menjabat sebagai Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK-PMP) pada Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Simalungun, Karo dan Pakpak Dairi. Dengan demikian, daya dukung kelompok kebudayaan ini menjadi salah satu keunggulan pariwisata Danau Toba.

Akhir-akhir ini, terutama sejak tahun 2015, Danau Toba mendapat perhatian Kepemimpinan Nasional yang ditetapkan sebagai salah satu dari sepuluh *Kawasan Strategis Pariwisata Nasional* di Indonesia. Sungguh diharapkan bahwa agenda nasional yang memprioritaskan Danau Toba sebagai kawasan strategis pariwisata nasional ini bukanlah *lips service* semata, tetapi benar-benar dapat terwujud guna meningkatkan serta akselerasi pembangunan di sekitar kaldera Toba. Sudah barang tentu, kemajuan pariwisata Danau Toba ini berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat di sekitar danau itu.

Bagaimanapun juga, geliat pariwisata Kaldera Toba akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sebagai efek domino kepariwisataan mulai dari yang terkecil hingga terbesar. Sebut saja seperti tukang parkir, penjaja makanan keliling, penjaja motor dan sepeda, pedagang suvenir, pemahat, penenun ulos, bahkan rumah makan dan akomodasi hotel. Dengan begitu, kepariwisataan kaldera Toba ini tentu bukan saja berkontribusi bagi masyarakat, tetapi juga menambah *income* (pendapatan) bagi pemerintah di tujuh kabupaten yang mengelilingi Danau Toba.

Melihat kepariwisataan Danau Toba terutama sejak pertengahan tahun 1990-an hingga 2014 yang dapat dikatakan 'stagnan' yang sebermula dikarenakan kondisi politik dan keamanan dalam negeri yang labil, juga diperparah kemudian oleh kondisi infrastruktur berupa jalan yang relatif buruk. Akses terdekat dari Medan ke Danau Toba di Parapat misalnya, yang seharusnya dapat ditempuh selama 3,5 jam, ternyata harus ditempuh selama 6-7 jam perjalanan. Demikian pula dari Medan ke Tongging (Tanah Karo) yang seharusnya dapat dicapai 3 jam, tetapi harus dicapai selama 5 jam perjalanan. Kenyataan seperti ini menjadi salah satu faktor lain masyarakat luar maupun dari Sumatera Utara sedikit 'enggan' berwisata ke Danau Toba.

Ketiadaan atraksi budaya (*culture performance*) di sekitar Danau Toba, kecuali di *Huta* (kampung) Simanindo maupun *Huta* Siallagan, membuat wisatawan (*travelers*) menjadi jenuh. Demikian pula perairan Danau Toba yang dikerumuni Keramba Jaring Apung (KJA), Eceng Gondok serta polusi air membuat wisawatan 'meninggalkan' Danau Toba dan berpaling ke objek destinasi wisata lainnya. Ekosistem Danau Toba yang semakin hari semakin gundul akibat pembakaran dan penebangan liar membuat panorama Danau Toba seakan kehilangan 'keindahannya'. Truk-truk pengangkut kayu bertonase besar membuat infrastruktur jalan menjadi buruk dan kupak kapik. Hal ini menjadi salah satu faktor kegagalan Kaldera Toba sebagai *Global Geopark Network (GGN) UNESCO* pada tahun 2015 silam.

Kondisi demikian ini berdampak pada rendahnya kunjungan wisatawan ke sekitar Danau Toba. Pada tahun 2015, rata-rata *Tingkat Penghunian Kamar (TPK)* di Parapat maupun Samosir berkisar 1 malam saja pada akhir pekan (*weekend*). TPK yang hanya semalam ini, membuat investor jarang berkeinginan menanam modal di sekitar Kaldera Toba. Demikian pula kebangsaan wisatawan hanya terfokus pada Orang Malaysia saja. Keadaan ini berdampak pada pengusaha *Tour and Travel Agency*, *Money Changer*, perhotelan, maupun masyarakatnya yaitu pihak terkait langsung dengan kegiatan pariwisata.

Dengan demikian, kebijakan nasional guna meningkatkan pariwisata Danau Toba patut disambut dengan baik. Hal ini bukan saja karena menghasilkan *income* bagi negara, tetapi yang paling penting adalah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kaldera Toba itu. Karena itu, upaya reforestrasi, perbaikan infrastruktur jalan, penambahan akses jalan lingkar Samosir dan pesisir luar Danau Toba, pembersihan Danau Toba dari polusi keramba, Eceng Gondok dan limbah keluarga maupun industri menjadi agenda mendesak yang harus dilakukan. Selain itu, atraksi budaya seperti karnaval, festival maupun konser musik harus dilakukan bersinambungan dan profesional. Disamping itu, *hospitality*

(keramahtamahan) masyarakat mengedepankan *Sapta Pesona* wisata dari masyarakat sekitar Danau Toba harus ditingkatkan.

Tersedianya makanan halal (*halal food*) maupun rumah ibadah mewakili agama di Indonesia-mencontoh *Taman Wisata Iman (TWI)*-di Sidikalang guna dibuat di Samosir, tentu saja mereduksi kegusaran wisatawan yang berkunjung di Samosir dan sekitar Kaldera Toba. Kedepan, hotel-hotel di sekitar Danau Toba ditingkatkan memenuhi standar dan kriteria MICE yaitu *Meeting, Incentive, Conference and Exhibition* sehingga menjadi tempat-tempat yang dilirik guna perhelatan acara semisal konferensi, pertemuan, seminar dan lain-lain. Pantas pula dipikirkan even tahunan terjadwal berkaliber internasional seperti maraton, renang, balap sepeda dan lain-lain yang dapat menambah minat kunjungan wisawatan ke Danau Toba.

Permasalahan yang timbul kemudian apabila pariwisata Danau Toba ditingkatkan terletak pada peran serta masyarakat lokal dalam kepariwisataan ini. Karena itu, masyarakat harus disadarkan sehingga mereka tidak tercerabut dari budayanya, demikian pula kepemilikan tanah tidak bergeser dari mereka yang dapat memindahkan mereka dari ulayatnya sendiri. Karena itu, upaya pemerintah sangat dibutuhkan sehingga pariwisata kaldera Toba yang dikembangkan tidak menjauhkan masyarakat dari *homeland* (ulayat) nya sendiri.

Universitas Negeri Medan sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Sumatera Utara memiliki tanggungjawab guna meningkatkan pariwisata Danau Toba sekaligus menyadarkan masyarakat guna mendukung pariwisata itu, tanpa menjauhkan masyarakatnya dari pariwisata yang dikembangkan. Hal semacam ini dapat dilakukan melalui pembelajaran di kampus kepada mahasiswa yang berasal dari 7 (tujuh) kabupaten di sekitar Danau Toba, maupun melalui kegiatan pengabdian dan penelitian dikalangan pengajar Universitas Negeri Medan. Dalam hal ini, Universitas Negeri Medan mendukung setiap upaya pengajar guna menerbitkan buah pikiran, ide dan gagasan dalam bentuk publikasi ilmiah

guna meningkatkan kinerja dosen di kampus maupun luar kampus. Diharapkan akan muncul kajian-kajian lainnya tentang pariwisata di Sumatera Utara, yang tidak hanya terkonsentrasi di Danau Toba, tetapi juga kawasan lain seperti Nias, candi di Padanglawas, Barus Tapanuli Tengah, dan lain-lain sehingga kajian itu dapat menjadi embrio pengembangan pariwisata di wilayah ini.

Melihat isinya, buku ini dimaksudkan guna menjelaskan tentang 'Tanah Batak', formasi Danau Toba dan Samosir, masuknya Danau Toba pada atlas (peta dunia) modern, permasalahan ekosistem kawasan Danau Toba, kebudayaan dan masyarakat pendukung Danau Toba, dan kebijakan nasional guna mengembangkan pariwisata di kaldera Toba. Tidak lupa, penulisnya juga mengetengahkan upaya Pemerintah Kolonial mempromosikan Danau Toba sebagai destinasi wisata internasional pada dekade kedua permulaan abad ke-20. Karena itu, buku ini sangat menarik dibaca terutama untuk mengetahui lebih lanjut tentang Danau Toba yang disebut penulisnya sebagai *Permata Mahkota Pulau Sumatera*. Selamat membaca!

Medan, akhir November 2016

Syawal Gultom

## Daftar Isi

Pengantar penerbit.....	i
Kata pengantar.....	iii
Pendahuluan.....	ix
Daftar isi.....	xix
Daftar peta.....	xxi
Daftar diagram dan tabel.....	xxii
Daftar gambar.....	xxiii
Bab I Pertumbuhan awal pariwisata Sumatera Utara.....	1
A. Kontribusi perkebunan terhadap pariwisata.....	1
B. Upaya <i>KPM-Line</i> memajukan pariwisata di era kolonial.....	9
C. Sektor pariwisata pasca kemerdekaan.....	18
D. Persoalan fundamental pariwisata Sumatera Utara.....	23
Bab II Sumatera dan ' <i>Tanah Batak</i> '.....	31
A. Identitas Pulau Sumatera bagian utara.....	31
B. ' <i>Tanah Batak</i> ' di pedalaman Sumatera bagian utara.....	47
Bab III Permata Mahkota Pulau Sumatera.....	57
Bab IV Barat menemukan Danau Toba.....	75
Bab V Formasi Danau Toba dan pulau Samosir.....	97
A. Cerita rakyat formasi Danau Toba dan Samosir.....	98
B. Pandangan geologi formasi Danau Toba dan Samosir.....	105
Bab VI <i>Pusuk Buhit</i> dan <i>Deak Parujar</i> .....	125
A. Pulau Samosir.....	125
B. <i>Pusuk Buhit</i> : gunung suci turunnya leluhur.....	134
C. Mitologi <i>Deak Parujar</i> .....	141
Bab VII Taman Geologi ( <i>Geopark</i> ) kaldera Toba.....	149
A. Taman Geologi ( <i>Geopark</i> ).....	150
B. Taman Geologi kaldera Toba.....	154
Bab VIII Kebudayaan pendukung Danau Toba.....	159
A. Kebudayaan Batak.....	159

	B. Kebudayaan Toba .....	171
	C. Kebudayaan Karo.....	175
	D. Kebudayaan Pakpak .....	178
	E. Kebudayaan Simalungun .....	181
Bab IX	Pariwisata pendukung kaldera Toba.....	189
	A. Pariwisata Tanah Karo .....	189
	B. Pariwisata Simalungun.....	222
	C. Pariwisata Pakpak Dairi .....	234
Bab X	Mengemas kepariwisataan kaldera Toba .....	239
	A. Awal mula kepariwisataan di dunia.....	239
	B. Kepariwisataan di kaldera Toba .....	255
Bab XI	Pranata sosial <i>Ulubalang</i> : Polisi Pariwisata kaldera Toba.....	279
	A. Gagasan awal membentuk swakarsa <i>Ulubalang</i> .....	279
	B. <i>Ulubalang</i> : Polmas dan Polisi Pariwisata .....	281
	C. Penutup.....	287
Bab XII	Penutup .....	289
	Daftar Pustaka.....	293
	Lampiran .....	307
	Tentang penulis .....	313